

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA TRUCKER DI PELABUHAN TANJUNG EMAS SEMARANG

Lia Winahyu*), Besar Tirto Husodo**), Ratih Indraswari***)

*)Mahasiswa Peminatan PKIP FKM Undip

**)Dosen Bagian PKIP FKM Undip

***Dosen Bagian PKIP FKM Undip

E-mail : liawinahyu@gmail.com

Perkembangan penularan HIV/AIDS terus meningkat dari tahun ke tahun. Penularan ini dipercepat dengan adanya kelompok risiko tinggi yang melakukan perilaku seksual berisiko salah satunya adalah Trucker. Hal ini dapat dilihat dari sebanyak 85% Trucker di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang tahun 2014 mengaku pernah melakukan hubungan seksual dengan WPS (Wanita Pekerja Seks). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada Trucker di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross – sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Trucker yang berada di kawasan Pelabuhan Tanjung Emas Semarang. Jumlah sampel 100 responden dengan teknik accidental sampling. Analisis data menggunakan chi-square dengan signifikansi 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara perilaku seksual berisiko dengan : sikap ($p=0,046$), ketersediaan akses untuk mengakses transaksi seksual ($p=0,033$), keterjangkauan transaksi seksual ($p=0,032$), dan dukungan rekan kerja ($p=0,001$). Sedangkan, tidak menunjukkan adanya hubungan antara perilaku seksual berisiko dengan : umur ($p=0,400$), tingkat pendidikan ($p=0,331$), status pernikahan ($p=0,447$), pendapatan ($p=0,782$), lama bekerja ($p=0,685$), status HIV ($p=0,789$), pengetahuan ($p=0,579$), ketersediaan informasi kesehatan dan pelayanan kesehatan ($p=0,539$), ketersediaan kondom ($p=0,679$), keterjangkauan memperoleh kondom ($p=0,652$), dan dukungan isteri ($p=0,061$). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hampir sebagian besar (46%) responden berperilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko ini di dukung oleh lingkungan kerja responden seperti tersedianya tempat hiburan, maupun dukungan dari rekan kerja yang memungkinkan responden untuk mengakses transaksi seksual dengan mudah. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak terutama pihak Perusahaan dan Institusi Kesehatan untuk menyediakan layanan kesehatan terkait pencegahan HIV/AIDS secara rutin.

Kata kunci : Perilaku Seksual Berisiko, HIV/AIDS, Trucker

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan penyakit mematikan yang sampai saat ini masih sulit untuk ditangani dan dilakukan pencegahannya. Jawa Tengah sendiri berada di urutan ke enam, provinsi di Indonesia dengan kasus HIV/AIDS terbanyak dengan

jumlah kasus 12.799 orang penderita.⁽¹⁾

Menurut pemaparan Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Jawa Tengah, Suwandi Sawadi, Semarang adalah penyumbang angka HIV/AIDS terbesar di Jawa Tengah mulai 1993 sampai September 2014. Data orang

dengan HIV/AIDS (ODHA) yang sudah terdaftar sampai 1.409 orang.⁽²⁾ Dan hingga Desember 2014 sudah tercatat sebanyak 1.454 orang dengan HIV/AIDS di Kota Semarang, yang menjadikan Semarang masuk kedalam kategori zona merah, dimana zona merah ini menandakan bahwa terdapat > 300 kasus HIV/AIDS di Semarang.⁽¹⁾

Dilihat dari data sebaran kasus HIV/AIDS per kecamatan di Semarang tahun 2011 s/d 2014 oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang terdapat 3 kecamatan dengan kasus HIV/AIDS tertinggi, yaitu kecamatan Semarang Utara (64 kasus), Semarang Barat (58 kasus), dan Semarang Timur (49 kasus).⁽³⁾ Semarang Utara merupakan kecamatan dengan jumlah kasus terbanyak. Hal tersebut dikarenakan di wilayah kecamatan Semarang Utara terdapat tempat-tempat, atau spot-spot strategis yang memungkinkan tingginya penularan HIV/AIDS disana. Di Semarang Utara sendiri terdapat Pelabuhan utama Kota Semarang yaitu Pelabuhan Tanjung Emas Semarang yang merupakan pusat pergerakan distribusi barang melalui jalur laut.⁽⁴⁾

HIV/AIDS tidak akan pernah lepas dari peranan kelompok risiko tinggi. Kelompok risiko tinggi disini adalah orang-orang yang berpotensi tertular dan menularkan penyakit kepada orang lain melalui perilakunya. Yang termasuk kedalam kelompok risiko tinggi diantaranya : penasun, PSK, LSL, napi, pelaut, dan pekerja disektor transportasi dengan mobilisasi yang tinggi salah satunya supir truk.⁽⁵⁾

Program Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Pelabuhan Tanjung Emas tahun 2014 oleh LSM Kalandara didapatkan bahwa pekerja-pekerja yang ada di pelabuhan, pernah melakukan

hubungan seksual dengan Wanita Pekerja Seks (WPS). Yang terbanyak yaitu *Trucker* dengan persentase 85%, Anak Buah Kapal (ABK) 70%, Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) 62%, Karyawan Perusahaan 55%, dan yang terendah yaitu Nelayan 50%.⁽⁴⁾

Trucker memiliki akses yang sangat mudah dalam penjangkauan jasa seksual, dimana jam kerja mereka yang terkadang tidak beraturan dikarenakan harus menunggu untuk bongkar muat barang, mengantre untuk masuk ke pelabuhan, maupun mengantre muatan yang bisa membutuhkan waktu sehari-hari sampai satu minggu. Dalam waktu menunggu yang lama tersebut, biasanya digunakan oleh *Trucker* untuk mengakses jasa seksual yang berada di sekitar kawasan pelabuhan. Dimana kita tahu daerah Pelabuhan Tanjung Emas Semarang juga dekat dengan fasilitas jasa seksual seperti : tempat karaoke, tempat pijat, warung-warung disekitar pelabuhan, dan tidak jauh dari kawasan pelabuhan terdapat tempat lokalisasi yaitu Sunan Kuning.

Data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) menyebutkan bahwa *Trucker* yang mengidap HIV/AIDS juga meningkat setiap tahun. Dalam penelitiannya, Kristawansari berdasarkan data dari KPAN tahun 2011 bahwa pada tahun 2008 *Trucker* yang mengidap HIV/AIDS berjumlah 14 orang atau sekitar 2,89%, tahun 2009 naik menjadi 26 orang atau sekitar 6,73%, tahun 2010 menjadi 47 orang atau sekitar 11,31% dan bertambah menjadi 67 orang atau sekitar 19,08% sampai bulan Maret 2011.⁽⁶⁾

Dalam hal ini, potensi penularan akan menjadi semakin besar. *Trucker* yang mayoritas adalah laki-laki berpotensi menjadi

media penular HIV/AIDS kepada isteri dan anak-anaknya.

Melihat kondisi yang demikian, peneliti ingin menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada *Trucker* di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan penelitian kuantitatif, dan rancangan penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh *Trucker* di daerah kawasan Pelabuhan Tanjung Emas Semarang yang berjumlah ± 500 *Trucker* per hari atau ± 15.000 *Trucker* dalam satu bulan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *accidental sampling*. Teknik ini digunakan karena jumlah total populasi yang besar sehingga peneliti tidak memiliki data sampel perorangan, selain itu karakteristik populasi sebagian besar bersifat *homogen*, tidak hanya itu karakteristik *Trucker* yang *nomaden* (sering berpindah tempat/tidak menetap) menyebabkan sulitnya menjaga sampel/responden untuk di wawancarai ulang. Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan formula Lemeshow sehingga diperoleh 100 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Uji Hubungan antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat pada *Trucker* di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang

Variabel Bebas	Perilaku seksual berisiko		Kesimpulan
	<i>p value</i>	<i>P</i>	
Alamat/Daerah Asal	0,202	0,05	Tidak Ada Hubungan
Umur	0,871	0,05	Tidak Ada Hubungan
Tingkat Pendidikan	0,106	0,05	Tidak Ada Hubungan
Status Pernikahan	0,020	0,05	Ada Hubungan
Pendapatan	1,000	0,05	Tidak Ada Hubungan
Lama Bekerja	0,822	0,05	Tidak Ada Hubungan
Status HIV	0,893	0,05	Tidak Ada Hubungan
Pengetahuan	0,125	0,05	Tidak Ada Hubungan
Sikap	0,558	0,05	Tidak Ada Hubungan
Ketersediaan transaksi seksual	0,001	0,05	Ada Hubungan
Keterjangkauan transaksi seksual	0,012	0,05	Ada Hubungan
Ketersediaan informasi kesehatan dan pelayanan kesehatan	1,000	0,05	Tidak Ada Hubungan
Ketersediaan kondom	1,000	0,05	Tidak Ada Hubungan
Keterjangkauan memperoleh kondom	0,009	0,05	Ada Hubungan
Dukungan istri	0,379	0,05	Tidak Ada Hubungan
Dukungan rekan kerja	0,018	0,05	Ada Hubungan

VARIABEL YANG BERHUBUNGAN

A. Hubungan Status Pernikahan Responden dengan Perilaku Seksual Berisiko

Sebagian besar responden sudah menikah (93%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang berperilaku seksual berisiko lebih banyak terdapat pada responden dengan status pernikahan sudah menikah (45,2%), dibandingkan dengan status pernikahan belum menikah (0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact* antara variabel status pernikahan responden dengan perilaku seksual berisiko di peroleh *p value* = 0,020 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status pernikahan responden dengan perilaku seksual berisiko.

Hasil Survei Surveillance Perilaku (SSP) 2004-2005 pada kelompok pria beristri menunjukkan bahwa sopir/kernet truk yang membeli seks dalam setahun terakhir meningkat dari 40% pada tahun 2002/2003 menjadi 59% pada tahun 2004/2005, sedangkan pelaut/ABK yang membeli seks juga meningkat dari 48% menjadi 55%, dan tukang ojek meningkat dari 28% menjadi 31% pada kurun waktu yang sama.⁽⁷⁾

B. Hubungan Ketersediaan Akses untuk Mengakses Transaksi Seksual dengan Perilaku Seksual Berisiko

Sebagian besar responden tidak mengetahui (56%) tempat-tempat atau hanya mengetahui satu tempat saja yang menawarkan jasa seksual di lingkungan kerja mereka. Sedangkan, responden lainnya tidak begitu mengetahui tempat transaksi yang ada di lingkungan kerja mereka, hal tersebut disebabkan karena sering berpindahnya responden

sehingga lingkungan kerja responden tidak selalu sama, responden tidak pernah mengakses jasa seksual, dan karena responden selalu mengakses jasa seksual yang sama sehingga hanya mengetahui sedikit terkait tempat untuk melakukan transaksi seksual. Dalam studi pendahuluan saat melakukan observasi lingkungan tempat penelitian, diperoleh hasil beberapa warung makan dan warung jamu yang berada disekitar Pelabuhan Tanjung Emas Semarang tidak hanya menjajakan makanan dan jamu saja namun juga menjajakan jasa seksual. Hal ini terlihat dari pakaian minim yang digunakan oleh penjaja warung. Dan setelah di lakukannya penelitian ini diperoleh hasil bahwa beberapa responden mengaku pernah membeli jasa seksual di warung-warung yang ada disekitar lingkungan kerja mereka.

Dalam hal ini, responden yang berasal dari kota Semarang mengetahui lokasi Sunan Kuning, tempat karaoke, tempat pijat dan warung yang terletak tidak begitu jauh dari Pelabuhan Tanjung Emas Semarang sebagai tempat untuk melakukan transaksi seksual. Sementara responden yang berasal dari luar Semarang mengetahui lokasi, tempat karaoke, tempat pijat, dan warung yang berada di lingkungan kerja di daerah responden seperti Tegal Panas, Batang, dan Pantura. Namun tidak jarang responden yang tidak berasal dari Semarang diberi tahu oleh rekan kerjanya terkait tempat-tempat yang menawarkan jasa seksual di Semarang.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang berperilaku seksual berisiko lebih banyak terdapat pada kategori tersedia dalam akses untuk mengakses transaksi seksual

(63,6%), dibandingkan dengan kategori kurang tersedia dalam akses untuk mengakses transaksi seksual (25%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi - Square* dengan melihat nilai *Continuity Correction* antara variabel ketersediaan akses untuk mengakses transaksi seksual dengan perilaku seksual berisiko di peroleh *p value* = 0,001 ($p \leq 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan akses untuk mengakses transaksi seksual responden dengan perilaku seksual berisiko.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dadun tahun 2007 tentang "Perilaku Seks Tak Aman Pekerja Bepindah di Pantai Utara Jawa dan Sumatra Utara Tahun 2007" yang menyatakan bahwa akses terhadap PS (Penjaja Seks) di pelabuhan dinilai lebih mudah dibandingkan dengan kelompok lain, karena bisa diperoleh secara langsung maupun tidak langsung melalui perantara. Tawaran ini datang dengan sendirinya tanpa dicari, karena sudah menjadi kebiasaan kelompok ABK menggunakan jasa PS (Penjaja Seks), sehingga perantara tanpa sungkan menawarkan jasa untuk mencarikannya. Modus penjaja seks dalam menjajakan diri juga beragam mulai dari berjualan panganan, jamu hingga secara terang-terangan menawarkan jasa, sehingga akses kelompok bergerak ke PS (Penjaja Seks) ini tidak sulit.⁽⁸⁾

C. Hubungan Keterjangkauan Transaksi Seksual dengan Perilaku Seksual Berisiko

Sebagian besar responden merasa bahwa melakukan transaksi seksual merupakan hal yang sulit untuk dijangkau (54%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa

responden yang berperilaku seksual berisiko lebih banyak terdapat pada kategori mudah dalam keterjangkauan transaksi seksual (56,5%), dbandingkan dengan kategori sulit dalam keterjangkauan transaksi seksual (29,6%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi - Square* dengan melihat nilai *Continuity Correction* antara variabel keterjangkauan transaksi seksual dengan perilaku seksual berisiko di peroleh *p value* = 0,012 ($p \leq 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan transaksi seksual dengan perilaku seksual berisiko.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ary Mardalina pada tahun 2015 tentang "Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko HIV/AIDS pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang" yang menyatakan bahwa jarak tempuh yang sangat dekat untuk melakukan transaksi seksual, biaya yang sangat terjangkau untuk melakukan transaksi seksual, pada dasarnya akan mempengaruhi intensitas atau frekuensi dalam melakukan transaksi seksual. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa semakin mudah menjangkau tempat transaksi seksual maka semakin berpeluang responden untuk berperilaku seksual berisiko.⁽⁴⁾

D. Hubungan Keterjangkauan Memperoleh Kondom dengan Perilaku Seksual Berisiko

Sebagian besar responden merasa bahwa memperoleh kondom merupakan hal yang sulit untuk dijangkau (60%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang berperilaku seksual berisiko lebih banyak terdapat pada kategori sulit dalam keterjangkauan

memperoleh kondom (53,3%), dibandingkan dengan kategori mudah dalam keterjangkauan memperoleh kondom (25%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi – Square* dengan melihat nilai *Continuity Correction* antara variabel keterjangkauan memperoleh kondom dengan perilaku seksual berisiko di peroleh *p value* = 0,009 ($p > 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterjangkauan memperoleh kondom dengan perilaku seksual berisiko.

Hal ini di perkuat oleh penelitian Dwi Endah Purwatingasih tahun 2012 yang berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada pelanggan pekerja seks komersial dalam rangka Pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Kampung Baru, kabupaten Blora, Tahun 2012” yang menyatakan, pada hasil penelitian bivariat, pada keterjangkauan harga kondom responden menunjukkan bahwa responden tidak mampu memiliki proporsi tidak berperilaku penggunaan kondom yang lebih tinggi (50%) dibandingkan dengan responden mampu (21,9%). Tetapi perbedaan proporsi tersebut secara statistik tidak bermakna (*p value* = 0,226). Hasil uji penelitian didapatkan nilai OR 0,571 (95% CI : 0,47-26,89) artinya responden dengan tidak mampu membeli, memiliki risiko 0,571 kali lebih besar untuk tidak berperilaku menggunakan kondom dibandingkan dengan mampu.⁽⁹⁾

Dalam penelitian ini responden yang tidak menggunakan kondom menyatakan bahwa ia tidak mau membeli kondom dikarenakan beberapa alasan, diantaranya adanya unsur ketidaknyamanan ketika menggunakan kondom untuk berhubungan seksual, merasa rugi jika menggunakan kondom dengan

WPS (Wanita Pekerja Seks) karena sudah membayar lebih untuk jasa WPS (Wanita Pekerja Seks) maka responden beranggapan berhak untuk mendapatkan kenikmatan seksual yang lebih lagi, malas untuk membeli kondom karena responden beranggapan membuang uang saja, malu untuk membeli kondom di tempat umum, ada beberapa responden yakin kalau kondisi fisik responden sendiri masih sehat-sehat saja, dan responden tidak merasa perlu untuk membeli kondom karena ia hanya berhubungan seksual dengan isterinya saja bukan dengan wanita lain sehingga dirasa cukup aman untuk tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Green (2005) yang menyatakan bahwa harga kondom akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan kondom.

E. Hubungan Dukungan Rekan Kerja dengan Perilaku Seksual Berisiko

Sebagian besar rekan kerja responden bersikap positif (+) yang berarti rekan kerja responden tidak mendukung (60%) responden untuk berperilaku seksual berisiko. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang berperilaku seksual berisiko lebih banyak terdapat pada rekan kerja yang mendukung untuk berperilaku seksual berisiko (57,5%), dibandingkan dengan rekan kerja yang tidak mendukung untuk berperilaku seksual berisiko (31,7%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi – Square* dengan melihat nilai *Continuity Correction* antara variabel dukungan rekan kerja dengan perilaku seksual berisiko di peroleh *p value* = 0,018 ($p \leq 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku seksual berisiko.

Beberapa responden mengaku bahwa rekan kerja yang paling sering membiayai mereka untuk menikmati jasa seksual adalah boss atau mandor mereka, biasanya dalam melakukan transaksi seksual responden jarang pergi sendiri biasanya pergi bersama rekan kerjanya. Hal ini dilakukan ketika menunggu bongkar muat barang atau ketika mengantri surat izin untuk dapat memasuki pelabuhan. Karena pada dasarnya, yang bisa masuk ke pelabuhan adalah truk-truk yang sudah memiliki izin untuk masuk dan melakukan bongkar muatan. Sementara untuk truk-truk yang belum memiliki surat izin masuk biasanya menunggu sekitar 1 – 3 hari dari perusahaan ditempat responden bekerja.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Ary Mardalina tahun 2015 yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang” yang menyatakan bahwa kategori mendukung (100%) dari rekan kerja responden lebih besar untuk melakukan perilaku seks berisiko HIV/AIDS dibandingkan dengan kategori tidak mendukung (72,4%) dan diperoleh hasil uji statistik *Chi – Square* dengan *p value* = 0,000 dimana *p value* ≤ 0,05 yang bermakna ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan perilaku seksual berisiko.⁽⁴⁾

KESIMPULAN

1. Dari 93% responden yang sudah menikah, beberapa diantaranya mengaku sudah bercerai dan terkadang melakukan hubungan seksual dengan pacar atau

dengan WPS (Wanita Pekerja Seks).

2. Responden yang berperilaku seksual berisiko lebih banyak terdapat pada kategori tersedia dalam akses untuk mengakses transaksi seksual (63,6%).
3. Sebanyak 52% responden mengaku melakukan transaksi seksual dengan mudah, mereka biasanya mengeluarkan biaya < Rp. 150.000,- sekali transaksi bahkan ada yang memperoleh jasa seksual secara gratis asalkan bisa merayu WPS (Wanita Pekerja Seks).
4. Hanya 40% responden yang menggunakan kondom dalam aktifitas seksual mereka.
5. Rekan kerja yang sebagian besar (60%) tidak mendukung responden untuk berperilaku seksual berisiko.
6. Variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada *Trucker* di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang yaitu: Status pernikahan (*p value* = 0,020), Ketersediaan akses untuk melakukan transaksi seksual (*p value* = 0,001), Keterjangkauan transaksi seksual (*p value* = 0,012), Keterjangkauan memperoleh kondom (*p value* = 0,009), dan Dukungan rekan kerja (*p value* = 0,018)

SARAN

1. Bagi Pengelola Perusahaan Perusahaan sendiri peranan yang strategis untuk membuat suatu kebijakan baru kepada pekerjanya dalam hal ini *Trucker* terkait diadakannya serangkaian pelayanan kesehatan HIV/AIDS guna mendukung pencegahan penularan HIV/AIDS pada *Trucker*.

2. Bagi Institusi Kesehatan (Kantor Kesehatan di Pelabuhan, Dinkes, dan LSM)

Sebaiknya institusi kesehatan yang terkait bisa saling bekerja sama dengan pengelola perusahaan untuk membuat suatu program dan kebijakan terkait pencegahan HIV/AIDS kepada *Trucker*, tujuannya adalah memberi kemudahan dalam menjangkau dan mengumpulkan *Trucker*. Dalam hal ini program terkait dapat berupa penyuluhan secara rutin, serta pemberian layanan tes VCT secara berkala yaitu 3 bulan sekali.
3. Bagi *Trucker*
 - a. Memberikan penyuluhan terkait IMS kepada *Trucker* secara rutin.
 - b. Gencar memberikan sosialisasi secara rutin terkait pemakaian kondom, membuat media sosialisasi yang menarik dimana media tersebut mengajak masyarakat untuk tidak malu membeli kondom di tempat umum (apotek, minimarket, dll).
 - c. Menyediakan tempat "Pojok Kondom" di lingkungan kerja *Trucker*.
3. Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Data Kasus HIV dan AIDS Semarang*. Semarang: Salman Al Farisyi, LSM Kalandara; 2014.
4. Mardalina A. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko HIV/AIDS pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Diponegoro; 2015.
5. UNAIDS. *Kelompok Berisiko Tinggi*. 1997;1997. Available from: http://data.unaids.org/topics/partnership-menues/pdf/indonesiavulnerable_id.pdf
6. Kristawansari. Unnes Journal of Public Health. *Hub Antara Pengetah dan Sikap Sopir Truk tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Pencegah HIV/AIDS (Studi Kasus di Area Pangkalan Truk Alas Roban Kabupaten Batang Tahun 2012)* [Internet]. 2012;1-9. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/viewFile/3027/2800>
7. Sembiring NM. *Perilaku Seksual Pria Dengan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) Di Warung Bubur Dusun VI Gaya Baru Kecamatan Tebing Tinggi Tahun 2014* [Internet]. Universitas Sumatera Utara; 2014. Available from: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/57328/5/Chapter1.pdf>

KEPUSTAKAAN

1. Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Profil Kesehatan Kota Semarang 2014*. Semarang; 2014.
2. Metrosemarang. *Semarang penyumbang angka HIV/AIDS terbesar se-Jawa Tengah* [Internet]. KPA Provinsi Jawa Tengah. 2015 [cited 2015 Sep 6]. Available from: <http://aidsjateng.or.id/?p=online&j=lihat&id=105>

d/index.php/kespro/article/view/1349/704

9. Purwatiningsih DE. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada pelanggan pekerja seks komersial dalam rangka Pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Kampung Baru, kabupaten Blora, Tahun 2012* [Internet]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Peminatan Bidan Komunitas Universitas Indonesia. Universitas Indonesia; 2012. Available from: [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320228-S-PDF-Dwi Endah Purwatiningsih.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320228-S-PDF-Dwi%20Endah%20Purwatiningsih.pdf)

